

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebuah kalimat umumnya terdiri dari rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku pada masing-masing bahasa. Masing-masing kata dalam kalimat tersebut mempunyai kategori atau kelas kata. Demikian pula bahasa Jawa mempunyai kelas kata, antara lain nomina, adjektiva, adverbial, dan verba.

Wibawa, dkk (2004 : 6) menyatakan bahwa, *tembung kriya* atau kata kerja (verba) adalah *tembung ingkang mratelakake solah bawa utawa tandang gawe. Titikane tembung kriya biasanipun saged sumambung tembung boten (ora) utawi tembung anggenipun (enggone). Tembung kriya saged kapilah dados kalih inggih punika tembung kriya tanduk saha tembung kriya tanggap*. Pengertian tersebut bisa dilihat pada contoh : *nyerat, maos, mbalang (tembung kriya tanduk* atau kata kerja aktif) dan *disapu, dipunwaos, kaserat (tembung kriya tanggap* atau kata kerja pasif).

Pembentukan verba dapat berasal dari kategori lain, salah satunya adalah adjektif. Proses pembentukan verba yang berasal dari adjektiva disebut verbalisasi yang menghasilkan verba baru yaitu verba deadjektival (Kridalaksana, 2005 : 57). Pembentukan verba ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

*Wewatakan lan kabisan kang mengkono mau bisa ngalusake bebuden sarta ngluhurake drajade manungsa, awit rumangsane para kang nindakake kwajiban mau, batine rumangsa suci lan anggone nyambut gawe mau ora kok mung pameran bae.* (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 55)

Dengan demikian sifat-sifat dan kecakapan mereka itu akan semakin memperhalus rasa dan meninggikan derajat serta martabat manusia, karena mereka akan senantiasa sadar dalam melaksanakan kewajiban. (Puspa Rinonce, Indonesia Raya: 15)

Contoh tersebut ditemukan adanya verba deadjektival bahasa Jawa *ngalusake* ‘menghaluskan’ berasal dari adjektif *alus* ‘halus’ yang mendapat prefiks {*N-*} dan sufiks {*-ake*}. Dipadankan dengan verba deadjektival bahasa Indonesia memperhalus berasal dari adjektif halus yang mendapat prefiks {*memper-*}.

Pembentukan verba deadjektival bahasa Jawa tersebut membuat penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jawa menemui kesulitan dalam memahami pembentukannya. Hal ini memungkinkan mereka melakukan perubahan-perubahan dalam menerjemahkan dan mencari padanan disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Pembentukan verba ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

*Bangsa mau kekarepane ora kena dieluk, enggone ngudi arep nuntumake balung kang wis pisah, muliha kepersatuwan, supaya suhe Negara kang wis pecah dadi telu mau bisa rapet maneh.* (Puspa Rinonce, Kaca Benggala: 51)

Kehendak bangsa itu tidak mudah dipatahkan dalam mengikat tulang-tulang berserakan, mengembalikan persatuan, agar pengikat negara yang telah terpecah menjadi tiga bagian itu pulih kembali. (Puspa Rinonce, Cermin Kehidupan: 11)

Contoh di atas ditemukan adanya verba deadjektival bahasa Jawa *nuntumake* ‘memulihkan’ berasal dari adjektif *tuntum* ‘pulih’ yang mendapat prefiks {*N-*} dan sufiks {*-ake*}. Verba deadjektival *nuntumake* dipadankan dengan verba deverbil bahasa Indonesia mengikat berasal dari verba ikat yang mendapat prefiks {*me-*}.

Penerjemahan adalah pengalihan materi teks bahasa sumber dengan materi bahasa yang sepadan dalam bahasa sasaran. Untuk dapat mengalihkan amanat secara utuh biasanya ada kecenderungan mempertahankan sedikit dan semirip mungkin

bentuk dan struktur bahasa sumber pada hasil terjemahan bahasa sasaran. Pada kenyataannya untuk mendapatkan padanan yang memiliki ketepatan makna tidaklah selalu mudah karena setiap bahasa memiliki kaidah bahasa yang berbeda.

Alasan pemilihan verba deadjektival adalah karena verba deadjektival memiliki kerumitan dalam pembentukannya, karena tidak semua verba diturunkan oleh adjektif dan tidak semua adjektif dapat digeneralisasikan menjadi verba deadjektival, misalnya kata *alus*, *cedhak*, dan *abang*. Oleh karena itu penelitian ini berusaha mengkaji hal tersebut dengan mencari objek kajian yaitu novel *Puspa Rinonce* dan *Layang Sri Juwita*. Novel *Puspa Rinonce* karya Dr. R. Sutomo yang diterjemahkan oleh Sunarko H. Puspito ini merupakan bunga rampai berbagai artikel mengenai politik dan moral yang pernah dimuat di Soeara Oemoem. Sutomo menulis dengan bahasa Jawa *ngoko*, gayangnya sengaja tidak diperhalus dan terkadang menggunakan dialek Jawa Timuran. Novel *Layang Sri Juwita* karya Mas Sasrasudirdja yang diterjemahkan oleh Dra. Ratnawati Rachmat ini juga ditulis dalam bahasa Jawa *ngoko*. Kedua karya itu sengaja dipilih dari dua pengarang dan dua penerjemah yang berbeda untuk mendapatkan data yang objektif. Untuk itu diperlukan penggalian pengetahuan tentang pembentukan verba deadjektival. Selain itu adanya perbedaan kaidah antara dua bahasa yang berbeda tentu menyulitkan dalam menerjemahkan dan mencari padanan khususnya verba deadjektival. Berdasarkan beberapa contoh serta uraian di atas, penulis berpendapat bahwa penelitian terhadap verba deadjektival bahasa Jawa khususnya bentuk dan jenis padanan yang memungkinkan dalam bahasa Jawa layak untuk diteliti.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah yang ditemukan pada penelitian ini meliputi.

1. Kemampuan pengarang alih bahasa dalam proses terjemahan.
2. Bentuk verba deadjektival bahasa Jawa dipadanankan dengan bahasa Indonesia.
3. Jenis verba deadjektival bahasa Jawa dipadanankan dengan bahasa Indonesia.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini difokuskan pada.

1. Bentuk verba deadjektival bahasa Jawa dipadanankan dengan bahasa Indonesia.
2. Jenis verba deadjektival bahasa Jawa dipadanankan dengan bahasa Indonesia.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu.

1. Bagaimanakah bentuk verba deadjektival bahasa Jawa yang dipadanankan dengan bahasa Indonesia?

2. Bagaimanakah jenis verba deadjektival bahasa Jawa yang dipadankan dengan bahasa Indonesia?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk verba deadjektival bahasa Jawa yang dipadankan dengan bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan jenis verba deadjektival bahasa Jawa yang dipadankan dengan bahasa Indonesia.

### **F. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan linguistik bagi penerapan ilmu berbahasa Jawa.

Manfaat secara praktis yaitu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi.

1. Bagi pendidik dan peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jawa yaitu linguistik kontrastif dengan mengetahui struktur bahasa sumber untuk mengetahui bahasa sasaran.

## 2. Bagi penelitian lebih lanjut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian selanjutnya tentang bahasa, khususnya yang berkaitan dengan verba deadjektival, dengan mengkaji maknanya.

## 3. Bagi para peminat bahasa

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah penelitian dalam bidang bahasa, khususnya bidang morfologi yang mengkaji tentang padanan verba turunan.

## **G. Batasan Istilah**

### 1. Padanan

Padanan adalah keadaan dimana teks maupun kata yang diterjemahkan memiliki nilai sebanding dan yang diutamakan adalah maknanya, bukan bentukannya.

### 2. Verba

Verba atau *kriya* 'kerja' ialah jenis kata yang menjelaskan perbuatan, pekerjaan atau aktivitas.

### 3. Adjektif

Adjektif atau *sipat* 'sifat' ialah jenis kata yang menjelaskan sifat benda.

### 4. Verba deadjektival

Verba deadjektival adalah kata verba (kerja) yang diturunkan dari kata adjektif (sifat) yang dihasilkan dari proses morfologi. Proses tersebut mengalami

perubahan-perubahan yang terjadi, antara lain perubahan jenis kata, perubahan bentuk kata dan perubahan makna kata. Verba deadjektival merupakan kelas kata kerja yang berasal dari adjektif.

#### 5. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa untuk berkomunikasi.

#### 6. Proses morfologi

Proses morfologi adalah suatu proses pembentukan kata dalam suatu bahasa yang terdiri atas afiksasi, perulangan dan pemajemukan.